

ANALISIS PENGARUH BELANJA PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Cindy Pertiwi¹, Dinda Caressa², Elsa Serendiva Belgas³, Vicky Ismail⁴

^{1,2,3,4}Universitas Bangka Belitung, Jl. Balunijuk, Bangka Belitung, Indonesia

Email: cndyprtwi@gmail.com

Article History

Received: 16-06-2025

Revision: 04-07-2025

Accepted: 05-07-2025

Published: 02-08-2025

Abstract. This study analyzes the effect of education and health spending on the Human Development Index (HDI) in the Bangka Belitung Islands Province during the period 2011-2020. HDI is used as an indicator to assess the quality of human development, including aspects of education, health, and living standards. With a quantitative approach and multiple linear regression method, the data was analyzed after going through the classical assumption test. The results show that education spending has a positive and significant effect on HDI, while health spending has no significant effect. The findings highlight the importance of strengthening education policy and evaluating the effectiveness of health spending in supporting human development.

Keywords: HDI, Education Spending, Health Spending, Human Development

Abstrak. Penelitian ini menganalisis pengaruh belanja pendidikan dan kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2011–2020. IPM digunakan sebagai indikator untuk menilai kualitas pembangunan manusia, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Dengan pendekatan kuantitatif dan metode regresi linier berganda, data dianalisis setelah melalui uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, sementara belanja kesehatan tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menyoroti pentingnya penguatan kebijakan pendidikan dan evaluasi terhadap efektivitas belanja kesehatan dalam mendukung pembangunan manusia.

Kata Kunci: IPM, Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Pembangunan Manusia

How to Cite: Pertiwi, C. et al. (2025). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (3), 6231-6245. [10.54373/ifiheb.v5i3.3425](https://doi.org/10.54373/ifiheb.v5i3.3425)

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan aspek fundamental dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan tersebut adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM menilai keberhasilan suatu wilayah dalam memenuhi tiga dimensi utama kehidupan: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup yang layak. United Nations Development

Programme (UNDP) menyebut IPM sebagai alat penting dalam menilai sejauh mana masyarakat mampu mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan taraf hidup yang memadai (Mongan, 2019). Dalam konteks pembangunan daerah, pendidikan dan kesehatan menjadi dua sektor utama yang memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memiliki dampak besar terhadap peningkatan kesejahteraan individu. Mankiw (2006) menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan modal manusia, yang pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka semakin besar peluang individu untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik dan keluar dari jerat kemiskinan (Sitorus, Muchtar, & Sihombing, 2024). Pandangan ini juga diperkuat oleh Fajri (2022), yang menilai bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi produktif dalam diri individu, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang esensial untuk mendukung keberhasilan pembangunan (Nurdianti, Ameilia, Valeriani, Ekonomi, & Belitung, 2024).

Di sisi lain, sektor kesehatan juga tak kalah penting. Kesehatan yang baik memungkinkan individu untuk beraktivitas dan bekerja secara optimal. Endarti (2015) mendefinisikan tingkat kesehatan sebagai kondisi fisik, mental, dan sosial yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah, yang biasanya diukur melalui angka harapan hidup (Sitorus et al., 2024). Sejalan dengan itu, Ulfatussaniah et al. (2024) menekankan bahwa gangguan kesehatan dapat menghambat produktivitas individu, menjadikan kesehatan sebagai kebutuhan dasar yang tak bisa diabaikan (Nurdianti et al., 2024). Bahkan, menurut Mulazimmah (2017), meningkatnya anggaran di sektor kesehatan menunjukkan semakin besarnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan (Fantriany, Syarif, & Nur, 2023).

Peran pemerintah sangat penting dalam memastikan tersedianya layanan pendidikan dan kesehatan yang layak. Pemerintah dituntut untuk hadir melalui alokasi anggaran yang memadai guna menjamin akses masyarakat terhadap kedua layanan dasar tersebut. Mongan (2019) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia. Sementara itu, Ismail & Walewangko (2021) menyebut bahwa IPM mencerminkan gabungan dari tiga aspek penting dalam kehidupan manusia: pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat (Nurdianti et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa belanja pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan IPM. Sebagai contoh, hasil studi Sumiyarti dan Pratama (2023) di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa peningkatan anggaran di kedua sektor tersebut secara nyata berkontribusi pada naiknya nilai

IPM (Sumiyarti & Lazuardy Pratama, 2023). Pendapat serupa disampaikan oleh Maidoni (2015), yang menekankan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia hanya dapat dicapai melalui perbaikan di sektor pendidikan dan kesehatan secara bersamaan (Nurdianti et al., 2024).

Namun demikian, di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, capaian IPM meskipun mengalami peningkatan setiap tahunnya, masih menghadapi tantangan, terutama dari sisi pemerataan anggaran dan efektivitas penggunaannya. Ketimpangan distribusi belanja pendidikan maupun kesehatan antar wilayah berpotensi menimbulkan kesenjangan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah belanja pendidikan dan kesehatan yang dilakukan selama ini benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap IPM di provinsi ini. Sijabat (2022) menyoroti bahwa pendidikan merupakan komponen penting dalam mewujudkan kesejahteraan individu, dan peningkatan pengeluaran di sektor ini diyakini mampu mendorong pembangunan manusia secara lebih luas (Harsono, Purnama, Firmansyah, Irwan, & Sutanto, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2023 mencapai 73,25, meningkat dari 72,80 pada tahun sebelumnya, namun masih berada di bawah rata-rata nasional yang sebesar 73,99. Di sisi lain, alokasi belanja pendidikan dan kesehatan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga menunjukkan tren peningkatan dalam lima tahun terakhir, namun proporsinya terhadap total belanja daerah masih tergolong moderat. Melihat pentingnya peran kedua sektor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh belanja pendidikan dan belanja kesehatan terhadap IPM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pembangunan daerah yang berbasis pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2011–2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari lembaga resmi pemerintah, yakni Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Badan Keuangan Daerah (Bakuda), serta Dinas Kesehatan provinsi. BPS menyediakan data

mengenai IPM dan indikator sosial lainnya, sementara Bappeda menyumbangkan dokumen perencanaan pembangunan. Data anggaran dari sektor pendidikan dan kesehatan diambil dari laporan keuangan dan dokumen anggaran yang dipublikasikan oleh Bakuda. Informasi tambahan terkait indikator dan program kesehatan diperoleh dari Dinas Kesehatan provinsi.

Penelitian ini mengkaji tiga variabel utama, yakni satu variabel dependen yaitu IPM, dan dua variabel independen yaitu belanja pendidikan serta belanja kesehatan. Ketiga variabel ini dianalisis secara kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengakses dan mengolah data yang telah dirilis secara resmi oleh instansi terkait. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis terlebih dahulu menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tren belanja pendidikan, belanja kesehatan, dan perkembangan IPM dari tahun ke tahun. Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh antara variabel, digunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan data untuk analisis regresi. Model regresi dalam penelitian ini diformulasikan sebagai:

$$Y = B_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dalam model yang di atas, Y menunjukkan IPM, X₁ adalah belanja pendidikan, X₂ adalah belanja kesehatan, B₀ adalah konstanta, β₁ dan β₂ adalah koefisien regresi, dan ε merupakan error term. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara individual, serta uji F untuk menguji pengaruh keduanya secara simultan terhadap IPM. Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi IPM. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau EViews guna memastikan hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran secara umum dari karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics				
N	Minimum	Maximu	Mean	Std. Deviation

			m		
Belanja Pendidikan (Rp Miliar)	10	13.21	540.15	212.2337	237.42851
Belanja Kesehatan (Rp Miliar)	10	20.58	296.10	104.8475	113.34782
IPM	10	66.59	72.74	69.3290	1.91429
Valid N (listwise)	10				

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Dilihat dari tabel di atas, hasil uji deskriptif menunjukkan kualitas pembangunan manusia di wilayah yang diteliti masih berada pada kategori sedang, karena nilai rata-rata pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 69,33. Sedangkan belanja pendidikan menunjukkan nilai maksimum yang sangat tinggi dibandingkan dengan variabel lain dan disertai dengan standar deviasi yang cukup besar yang artinya terdapat indikasi adanya ketimpangan dalam distribusi anggaran pendidikan antar wilayah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa alokasi dana pendidikan belum merata, yang berpotensi memengaruhi pencapaian IPM secara keseluruhan. Sementara itu, belanja kesehatan juga menunjukkan variasi antar wilayah, meskipun tidak sebesar pada belanja pendidikan. Temuan ini menjadi dasar penting sebelum dilakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap IPM.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual model regresi mengikuti distribusi normal, sehingga hasil estimasi parameter dapat dipercaya. Melalui uji Kolmogorov-Smirnov, kita akan mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi normal atau tidak.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			10
Normal Parameters^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.90261882
	Most Extreme Absolute		.154

Differences	Positive	.150
	Negative	-.154
Test Statistic		.154
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{e,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Setelah melakukan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari batas kritis 0,05. Artinya, residual model terdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi, yang memungkinkan bahwa model regresi digunakan secara valid, dan data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan metode statistik parametrik.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi di antara residual pada berbagai observasi yang berbeda.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model Summary^b						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.882 ^a	.778	.714		1.02347	1.219

- a. Predictors: (Constant), Belanja Kesehatan (Rp Miliar), Belanja Pendidikan (Rp Miliar)
- b. Dependent Variable: IPM

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Pada model awal, nilai Durbin-Watson sebesar 1,219 mengindikasikan adanya autokorelasi positif. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan koreksi menggunakan metode Cochrane-Orcutt dengan pendekatan residual tertunda (lag residual).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (Cochrane-Orcutt)

Model Summary^b						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.884 ^a	.782	.710		.71673	2.177

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Setelah dikoreksi, nilai Durbin-Watson meningkat menjadi 2,177, yang menunjukkan bahwa masalah autokorelasi telah berhasil diatasi dan model menjadi lebih valid untuk digunakan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang tinggi antar variabel independen yang dapat mengganggu ketepatan estimasi koefisien regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Belanja Pendidikan (Rp Miliar)	.659	1.517
	Belanja Kesehatan (Rp Miliar)	.659	1.517

a. Dependent Variable: IPM

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Setelah dilakukannya uji multikolinearitas, maka hasil menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) setiap masing-masing variabel sebesar 1,517, yang masih jauh dari ambang batas 10 ($VIF < 10$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, sehingga keduanya dapat dimasukkan dalam model tanpa menimbulkan distorsi terhadap hasil analisis.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah sebuah uji yang dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual bersifat homogen di seluruh nilai variabel independen.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	.714	.235		3.041	.019
	Belanja Pendidikan (Rp Miliar)	-.001	.001	-.323	-.730	.489
	Belanja Kesehatan (Rp Miliar)	.001	.002	.354	.800	.450

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk belanja pendidikan adalah 0,489 dan belanja kesehatan adalah 0,450, kedua variabel bebas (belanja pendidikan dan belanja kesehatan) berada di atas nilai kritis 0,05. Ini berarti tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi dinyatakan layak.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model Summary

Setelah seluruh asumsi klasik berhasil dipenuhi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh belanja pendidikan dan belanja kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ringkasan hasil model regresi yang mencakup nilai koefisien korelasi (R), koefisien determinasi (R Square), Adjusted R Square, serta standard error of the estimate ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Model Summary (Ringkasan Model Regresi)

Model Summary^b						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.882 ^a	.778	.714		1.02347	1.219

a. Predictors: (Constant), Belanja Kesehatan (Rp Miliar), Belanja Pendidikan (Rp Miliar)

b. Dependent Variable: IPM

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Model regresi yang dibangun menghasilkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,882 dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,778. Artinya, sebesar 77,8% variasi dalam IPM dapat dijelaskan oleh variabel belanja pendidikan (X1) dan belanja kesehatan (X2) secara simultan/keseluruhan, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor (variabel) lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,714 menunjukkan bahwa model ini cukup kuat dan tidak terlalu dipengaruhi oleh jumlah variabel independen yang digunakan. Selain itu, nilai standar error yang ditunjukkan sebesar 1,023 yang berarti tingkat kesalahan prediksi relatif kecil dan dapat diterima.

Uji ANOVA (Uji Signifikansi Model)

Untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan, dilakukan Uji F (ANOVA). Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel bebas (belanja pendidikan dan belanja kesehatan) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (IPM). Hasil dari uji F tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji ANOVA (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.648	2	12.824	12.243	.005 ^b
	Residual	7.332	7	1.047		
	Total	32.981	9			

a. Dependent Variable: IPM

b. Predictors: (Constant), Belanja Kesehatan (Rp Miliar), Belanja Pendidikan (Rp Miliar)

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Hasilnya menunjukkan nilai F hitung sebesar 12,243 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Koefisien Regresi

Langkah selanjutnya adalah menganalisis koefisien regresi guna mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap IPM secara parsial. Informasi mengenai nilai koefisien regresi, nilai t hitung, dan tingkat signifikansi masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Koefisien Regresi

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized		Standardize	t	Sig.
		Coefficients		d		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.847	.476		142.576	.000
	Belanja Pendidikan (Rp Miliar)	.007	.002	.901	4.106	.005
	Belanja Kesehatan (Rp Miliar)	-.001	.004	-.034	-.155	.881

Sumber: *Output SPSS, 2025*

Berdasarkan dari tabel koefisien regresi di atas menunjukkan bahwa belanja pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, dengan nilai koefisien yang sebesar 0,007 dan tingkat signifikansi 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan belanja pendidikan sebesar Rp1 miliar diperkirakan akan meningkatkan nilai IPM sebesar 0,007 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, belanja kesehatan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Dikarenakan nilai koefisien regresi sebesar -0,001 dan nilai signifikansi 0,881 mengindikasikan bahwa meskipun arah pengaruh berubah menjadi positif setelah koreksi autokorelasi, pengaruh tersebut tetap tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil uji di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = 67,847 + 0,007X_1 - 0,001X_2$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X₁ = Belanja Pendidikan (dalam miliar rupiah)

X₂ = Belanja Kesehatan (dalam miliar rupiah)

Nilai konstanta sebesar 67,847 menggambarkan nilai IPM ketika belanja pendidikan dan belanja kesehatan diasumsikan nol. Dengan kata lain, nilai dasar IPM ini tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebas tersebut. Sementara itu, koefisien untuk belanja pendidikan yang bernilai positif sebesar 0,007 menunjukkan adanya kontribusi nyata terhadap peningkatan IPM. Artinya, peningkatan anggaran pendidikan berimplikasi langsung pada peningkatan kualitas

pembangunan manusia.

Sebaliknya, koefisien belanja kesehatan yang bernilai negatif, yaitu -0,001, mengindikasikan bahwa tambahan anggaran kesehatan tidak serta-merta meningkatkan IPM. Artinya, ada kemungkinan bahwa variabel lain, seperti efektivitas penggunaan anggaran, kualitas program kesehatan, atau variabel pendukung lainnya, belum terakomodasi dalam model ini karena pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, diperlukan kajian lanjutan untuk memahami dinamika pengaruh belanja kesehatan terhadap pembangunan manusia secara lebih komprehensif.

DISKUSI

Pengaruh Belanja Pendidikan terhadap IPM

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh, belanja pendidikan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Koefisien regresi sebesar 0,007 dan nilai signifikansi 0,005 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa setiap tambahan sebesar Rp1 miliar pada anggaran pendidikan akan meningkatkan IPM sebesar 0,007 poin, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang lebih baik, individu menjadi lebih produktif, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Nugroho SBM, 2014).

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Irawan & Akbar, 2021 yang menyimpulkan bahwa belanja pendidikan pemerintah berkontribusi secara nyata terhadap pembangunan manusia. Mereka menekankan bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berdaya saing. Selain itu, Kurniawan & Murtala, 2021 juga menegaskan bahwa anggaran pendidikan mencerminkan komitmen pemerintah dalam menyediakan layanan publik di bidang pendidikan, yang merupakan fondasi utama dalam proses pembangunan daerah. Secara keseluruhan, belanja pendidikan yang dialokasikan secara tepat dan konsisten akan membawa dampak positif yang signifikan terhadap IPM, terutama di wilayah-wilayah yang masih tertinggal. Oleh karena itu, strategi penguatan pendidikan seharusnya menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan manusia di Bangka Belitung.

Pengaruh Belanja Kesehatan terhadap IPM

Berbeda dengan sektor pendidikan, belanja kesehatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hasil regresi mencatat koefisien sebesar -0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,881 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa

peningkatan anggaran kesehatan belum mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan IPM. Rendahnya pengaruh ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terutama terkait efektivitas dan pemerataan penggunaan anggaran kesehatan. Misalnya, kualitas pelayanan, distribusi infrastruktur, dan keterjangkauan fasilitas kesehatan masih menjadi persoalan di sejumlah wilayah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tjodi et al., 2018 yang mengemukakan bahwa belanja sektor kesehatan belum memberikan dampak signifikan terhadap IPM karena realisasinya belum optimal dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kurniawan & Murtala, 2021 juga mencatat bahwa meskipun pemerintah telah mengalokasikan minimal 5% dari APBN untuk sektor kesehatan, tantangan geografis dan keterbatasan kapasitas daerah menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program-program tersebut. Lebih lanjut, Irawan & Akbar, 2021 menjelaskan bahwa dampak positif dari belanja kesehatan terhadap pembangunan manusia hanya akan tercapai jika layanan kesehatan tersebut benar-benar dapat diakses secara merata oleh masyarakat. Artinya, anggaran saja tidak cukup perlu adanya efektivitas implementasi dan pemerataan layanan menjadi kunci utama.

Oleh karena itu, untuk menjadikan belanja kesehatan lebih berdampak terhadap IPM, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap program-program kesehatan, ditambah dengan strategi peningkatan kualitas layanan dan sinergi lintas sektor seperti edukasi kesehatan, gizi, dan sanitasi. Pendekatan pembangunan manusia yang lebih menyeluruh dan terintegrasi sangat diperlukan agar belanja kesehatan tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengeluaran pemerintah daerah di sektor pendidikan dan kesehatan memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2011 hingga 2020. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa belanja pendidikan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan IPM. Dengan kata lain, setiap kenaikan dalam anggaran pendidikan cenderung diikuti oleh peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya dari sisi pendidikan seperti lama sekolah dan akses terhadap fasilitas pendidikan. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan merupakan salah satu investasi paling strategis dalam pembangunan manusia jangka panjang.

Sementara itu, belanja kesehatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Meskipun sektor kesehatan memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan dan

harapan hidup masyarakat, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan anggaran saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang nyata terhadap IPM. Rendahnya dampak ini bisa jadi disebabkan oleh kendala dalam pemerataan layanan, efektivitas pelaksanaan program kesehatan, atau faktor geografis yang membuat distribusi layanan kesehatan menjadi tidak merata di wilayah kepulauan seperti Bangka Belitung. Secara keseluruhan, model yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan hampir 78% variasi dalam IPM, menunjukkan bahwa belanja pendidikan dan kesehatan memang berkontribusi besar terhadap pembangunan manusia, meskipun masih ada faktor lain di luar kedua variabel tersebut yang juga memainkan peran penting.

SARAN

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pembangunan manusia di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan hasil penelitian dan diskusi sebelumnya, di antaranya:

1. Fokus pada pemerataan dan kualitas pendidikan, seperti membangun fasilitas pendidikan di wilayah terpencil, meningkatkan kemampuan guru, dan mendorong penggunaan teknologi pendidikan untuk mengoptimalkan dampak belanja pendidikan terhadap IPM.
2. Tingkatkan efektivitas belanja kesehatan dengan meningkatkan layanan kesehatan dasar, mendistribusikan tenaga medis secara lebih adil di seluruh wilayah, dan mengintegrasikan program lain seperti pendidikan gizi, sanitasi, dan promosi kesehatan berbasis masyarakat.
3. Pemerintah daerah diharapkan meningkatkan koordinasi lintas sektor antara pendidikan dan kesehatan dalam upaya peningkatan IPM. Sinergi program antara sektor pendidikan dan kesehatan perlu diperkuat, misalnya melalui integrasi program edukasi kesehatan di sekolah, peningkatan layanan kesehatan di lingkungan pendidikan, serta kolaborasi dalam penyediaan fasilitas dasar yang mendukung tumbuh kembang anak. Pendekatan lintas sektor ini dapat mempercepat peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh, mengingat pembangunan manusia tidak hanya ditentukan oleh satu sektor saja, melainkan hasil dari interaksi berbagai sektor secara sinergis.

REFERENSI

Fantriany, Gian Nanda, Syarif, Muhammad, & Nur, Syamsir. (2023). ANALISIS PENGARUH BELANJA KESEHATAN TERHADAP. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(02), 978–

990.

- Harsono, Iwan, Purnama, Isnain, Firmansyah, Muhammad, Irwan, Muhammad, & Sutanto, Himawan. (2024). The Influence Of Education Expenditure, Health Expenditure And Social Assistance Expenditure On Human Development Index In NTB Province In 2013-2022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 802–810. Retrieved from <http://journal.yrpiipku.com/index.php/msej>
- Irawan, Andri, & Akbar, Ali. (2021). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Bidang Pendidikan Dan Pengeluaran Pemerintah Daerah Bidang Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2020. *KLASSEN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Perencanaan Pembangunan*, 1(2), 124–134.
- Kurniawan, Indra, & Murtala. (2021). Efisiensi Belanja Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Secara Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/10.29103/jeru.v3i3.3858>
- Mongan, Jehuda Jean Sanny. (2019). Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i2.122>
- Nugroho SBM. (2014). PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI Nugroho. *MEDIA EKONOMI DAN MANAJEMEN*, 29(2), 195–202.
- Nurdianti, Lili, Ameilia, Susan, Valeriani, Devi, Ekonomi, Program Studi, & Belitung, Universitas Bangka. (2024). Pengaruh Kesehatan, Pendidikan dan Pendapatan Per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Buletin Ekonomika Pembangunan Journal of Economic & Development Studie*, 5(2), 302–315. <https://doi.org/10.21107/bep.v5i2.27296>
- Sitorus, Yosef Felix, Muchtar, Masruri, & Sihombing, Pardomuan Robinson. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Kesehatan Terhadap PDRB Per Kapita Di Indonesia. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 110–121. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.692>
- Sumiyarti, & Lazuardy Pratama, Charenza. (2023). Pengaruh Belanja Kesehatan, Belanja Pendidikan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ipm Di Provinsi Jawa Barat. *Media Ekonomi*, 31(2), 181–194. <https://doi.org/10.25105/me.v31i2.18510>
- Tjodi, Andi Maujung, Rotinsulu, Try Oldy, & Kawung, George M. .. (2018). PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH SEKTOR PENDIDIKAN, SEKTOR KESEHATAN DAN BELANJA MODAL TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

MELALUI PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI DI PROVINSI SULAWESI UTARA). *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(8), 1–19.